

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker payudara adalah pertumbuhan ganas yang muncul di saluran atau lobulus kelenjar payudara. Pada awalnya, pertumbuhan kanker terbatas dan umumnya tidak menyebabkan gejala serta memiliki potensi kecil untuk menyebar jauh (metastasis) (WHO, 2023). Pada tahun 2022, jumlah penderita kanker payudara di seluruh dunia mencapai 2.296.840 orang, dengan Asia sebagai wilayah dengan kasus tertinggi, yaitu sebesar 42,9% atau total 985.393 kasus. Di Asia, Indonesia menempati posisi kelima dengan jumlah kasus 6,7%, atau sebanyak 66.271 kasus (Globocan, 2024).

Menurut laporan Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2023), jumlah kasus kanker payudara di Bali menunjukkan peningkatan yang signifikan selama lima tahun terakhir. Sejak tahun 2019 sampai 2023, jumlah kasus terus meningkat setiap tahunnya. Jumlah kasus tercatat sebanyak 150 pada 2019, kemudian meningkat menjadi 170 pada 2020. Tren ini berlanjut pada tahun 2021 dengan total 200 kasus, yang kemudian meningkat menjadi 250 kasus pada tahun 2022. Peningkatan tertinggi secara jelas tercatat pada tahun 2023, saat angka kasus mencapai 300 kasus. Januari hingga November 2024 mencatat sebanyak 211 pengidap kanker payudara di Bali. Kabupaten Gianyar memiliki jumlah pengidap tertinggi, yaitu 93 orang, Kabupaten Badung mencatat 55 orang, dan Kabupaten Klungkung melaporkan delapan kasus kanker payudara (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024).

Pada tahun 2023, skrining kanker payudara melalui pemeriksaan klinis (SADANIS) dilaksanakan di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali. Dari hasil skrining ini, ditemukan total 75 kasus yang dicurigai sebagai kanker payudara dan 359 kasus tumor serta kasus yang dicurigai kanker payudara yang dirujuk. Kabupaten Badung memiliki angka tertinggi, dengan 48% atau 36 kasus yang dicurigai kanker payudara dan merujuk 78,8% atau 283 kasus untuk pemeriksaan lanjutan. Kabupaten Klungkung berada di posisi berikutnya dengan 1,3% atau 1 kasus yang dicurigai dan 11,9% atau 43 kasus yang dirujuk untuk tindakan lebih lanjut dengan Puskesmas Dawan II mencatat kasus terbanyak yaitu 11 kasus. (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali dari bulan Januari hingga November 2024, telah dilakukan pemeriksaan terhadap 32.197 peserta melalui metode SADANIS (pemeriksaan klinis payudara). Sebanyak 32.110 peserta dinyatakan normal, sementara 13 peserta dicurigai kanker, dan 74 peserta ditemukan memiliki benjolan pada payudara. Pemeriksaan lanjutan dengan metode *ultrasonography* (USG) dilakukan pada 4.987 peserta. Hasil pemeriksaan menunjukkan 4.973 peserta dalam kondisi normal, sementara sembilan peserta terdeteksi memiliki *simple cyst*, dan lima peserta terdeteksi memiliki *non-simple cyst*. (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024).

Tingginya angka kasus kanker payudara di Indonesia mendorong pemerintah untuk memprioritaskan upaya penanganan penyakit ini. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengimbau setiap perempuan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) secara rutin (Kemenkes, 2022). SADARI adalah pemeriksaan payudara secara mandiri yang merupakan salah satu cara untuk

mendeteksi adanya benjolan pada payudara (Kemenkes, 2018). Pencegahan dan deteksi dini sangat penting dalam penanganan kanker payudara secara menyeluruh, mengingat dampaknya yang signifikan bagi penderita, keluarga, dan pemerintah (Kemenkes, 2019).

Penelitian oleh Tianing, dkk., (2023) yang berjudul *The Level of Knowledge about Cervical Cancer and Breast Cancer in Women in Bali*, didapatkan bahwa jumlah perempuan di Bali yang memiliki pengetahuan tinggi tentang kanker payudara masih jauh lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan yang memiliki pengetahuan rendah. Tingkat pengetahuan kanker payudara di Provinsi Bali, diketahui bahwa dari seluruh sampel, sebanyak 67,7% responden memiliki tingkat pengetahuan menengah kebawah dan hanya 4,3% yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Kabupaten Klungkung menempati posisi tertinggi dengan 75% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah. Kurangnya pemahaman mengenai kanker, cara pencegahan, dan pengobatannya di Provinsi Bali menjadi salah satu alasan yang berperan dalam tingginya angka kejadian kanker payudara di daerah tersebut.

Novasari, dkk., (2016) menyatakan bahwa SADARI lebih efektif dilakukan pada usia muda, terutama saat wanita berada dalam rentang usia produktif 15 hingga 49 tahun. Pernyataan ini sejalan dengan Agung, dkk., (2019) yang menyatakan bahwa remaja perempuan merupakan kelompok yang penting untuk diberikan edukasi mengenai SADARI. Remaja mengalami perubahan fisik serta perkembangan karakteristik seksual sekunder, seperti pembesaran payudara, yang menjadi tahap awal bagi mereka dalam mengenali kondisi kesehatan tubuh.

Perubahan ini menandai pentingnya kesadaran remaja terhadap kesehatan tubuh mereka sendiri.

Penggunaan media dalam pendidikan kesehatan berperan penting dalam menarik perhatian dan mempermudah pemahaman peserta didik. Media inovatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *e-calendar*, yaitu kalender digital interaktif yang berisi materi edukatif yang disusun secara sistematis berdasarkan bulan. Tidak seperti kalender cetak biasa, *e-calendar* dapat diakses melalui perangkat digital seperti *smartphone* dan komputer, sehingga lebih praktis dan sesuai dengan gaya hidup remaja masa kini yang lekat dengan teknologi. Media ini dipilih karena memiliki keunggulan dalam hal visualisasi informasi, kemudahan akses, serta daya tarik visual yang dapat meningkatkan minat belajar.

Penelitian mengenai pengetahuan SADARI dengan media kalender sudah banyak dilakukan, namun belum ada penelitian yang menggunakan *e-calendar*. Indargairi dan Sintawati (2024) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kalender berfungsi sebagai alat untuk membantu memodifikasi perilaku responden tentang SADARI. Studi ini menggunakan desain quasi-eksperimen dengan *pretest-posttest control group design*, melibatkan 94 responden yang dibagi menjadi kelompok intervensi sebanyak 48 siswa dan kelompok kontrol sebanyak 6 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol ($p=0.078$) dalam perilaku SADARI setelah tiga bulan. Namun, kedua kelompok mengalami peningkatan frekuensi melakukan SADARI secara berturut-turut. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Usmaran, dkk., (2019) bahwa media kalender dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan, dengan hasil penelitian menunjukkan adanya

peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 19,5% pada kelompok yang menggunakan kalender. Kalender memungkinkan siswa untuk mendapatkan informasi yang berulang melalui tampilan harian, sehingga membantu mereka mengingat materi lebih baik.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Januari 2025 di SMAN 1 Dawan dengan cara wawancara pada 10 remaja putri didapatkan hasil yaitu sembilan diantaranya belum pernah mendengar tentang SADARI dan satu diantaranya sudah pernah mendengar tentang SADARI melalui penyuluhan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian pada remaja di Kabupaten Klungkung, khususnya wilayah kerja Puskesmas Dawan II tepatnya di SMAN 1 Dawan. Tujuannya agar dapat meningkatkan tingkat pengetahuan remaja putri tentang SADARI dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media *E-Calendar* terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang SADARI di SMAN 1 Dawan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan suatu masalah penelitian yaitu “Bagaimana Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media *E-Calendar* terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang SADARI di SMAN 1 Dawan?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *e-calendar* terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang SADARI di SMAN 1 Dawan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri di SMAN 1 Dawan tentang SADARI sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media *e-calendar*.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri di SMAN 1 Dawan tentang SADARI sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *e-calendar*.
- c. Menganalisa pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *e-calendar* terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang SADARI pada di SMAN 1 Dawan.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu keperawatan di bidang Maternitas khususnya dalam pemberian pendidikan kesehatan tentang SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara pada remaja putri. Selain itu, dapat menjadi dasar-dasar data bagi peneliti selanjutnya terkait dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di SMAN 1 Dawan.

2. Manfaat praktis

a. Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat dalam memberikan asuhan dan meningkatkan kualitas asuhan pada remaja putri.

b. Manfaat Bagi Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik yang dimaksud yaitu guru sekolah, khususnya guru UKS agar sekolah mendapatkan informasi mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *e-calendar* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara pada remaja putri.

c. Manfaat Bagi Remaja di SMAN 1 Dawan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri di SMAN 1 Dawan tentang kanker payudara dan pencegahannya, terutama dengan cara SADARI.